

TAFSIR AL-ISYARI

Nana Mahrani

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sumatera Medan
Jln. Sambu No. 64.
e-mail: nanamahrani@yahoo.co.id

Abstract: Tafsir isyari is one type of interpretation for explaining the verses of the Qur'an thick with takwil, esoteric aspects and cues contained in the text of the verses of the Qur'an. Despite the controversy that occurred in commenting on this kind of interpretation, which clearly isyari interpretation is a form of contribution of scholars in literature pembendaharaan enriching interpretation as well as expanding the understanding of the meaning of the Qur'an. Ala kulli things isyari commentators have given a distinctive color in the discourse of commentary from time to time.

Keywords: Tafsir, Al-Isyari.

PENDAHULUAN

Sumber dari segala sumber ajaran Islam ialah Al-Qur'an. Kitab suci Al-Qur'an menempati posisi sentral bukan saja dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu ke Islaman, tetapi juga merupakan inspirator dan pemandu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad lebih sejarah pergerakan umat ini. Ilmu yang ada di dalam Al-Qur'an ibarat lautan yang amat luas, dalam dan tidak bertepi, penuh dengan keajaiban dan keunikan tidak akan pernah sirna dan lekang di telan masa dan waktu. Maka untuk mengetahui dan memahami betapa dalam isi kandungan Al-Qur'an diperlukan tafsir. Penafsiran terhadap Al-Qur'an mempunyai peranan yang sangat besar dan penting bagi kemajuan dan perkembangan umat Islam. Oleh karena itu, maka dibutuhkan pemahaman terhadap isi kandungan Al-Qur'an tersebut.

Pemahaman Al-Qur'an bagi seorang mukmin merupakan suatu hal yang penting dalam rangka memahami ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya dengan tujuan agar manusia secara keseluruhan dan muslim khususnya akan menjadi manusia yang bahagia dunia dan akhirat. Kitab suci Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, untuk memahami bahasa tersebut seseorang dituntut untuk mendalami bahasa di mana kitab suci diturunkan, dalam segala aspeknya, baik perkembangan dan tata

aturan permainan yang digunakannya. Hal semacam ini tidak terlepas dari usaha memahami Al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh.

Rasulullah Saw. adalah orang yang diberi wewenang oleh Allah SWT. untuk menafsirkan, menjelaskan dan menguraikan kandungan Al-Qur'an. Dari fakta tersebut dapat dipahami bahwa kebutuhan para masyarakat akan penjelasan Al-Qur'an terpenuhi semasa hidup Rasulullah Saw., hal ini dikarenakan seluruh permasalahan yang muncul yang berhubungan Al-Qur'an langsung mereka tanyakan kepada baginda Rasulullah Saw.

Zaman setelah meninggalnya Rasulullah Saw dapat dikatakan merupakan zaman transisi dari kepemimpinan seseorang yang mendapat bimbingan langsung dari Allah SWT kepada seorang manusia biasa. Pada zaman inilah kemudian muncul dan berkembang beberapa metode penafsiran Al-Qur'an. Metode-metode ini dikembangkan, tentu saja dengan maksud untuk menjawab persoalan-persoalan yang muncul di kalangan umat muslimin.

Pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an melalui penafsirannya sangatlah penting, karena hal tersebut sangat berperan terhadap maju mundur umat dan sekaligus dapat mencerminkan perkembangan dan corak pemikiran yang sedang ada ditengah masyarakat. Oleh karena itu, perkembangan tafsir

sering dikaitkan dengan trend perkembangan pemikiran yang tengah terjadi pada umat.

Salah satu corak penafsiran Al-Qur'an adalah tafsir bil isyari. Tafsir Isyari adalah mentakwil Al-Qur'an dengan makna di balik makna *dzahir*-nya karena ada isyarat tersembunyi yang nampak bagi sebagian ahli ilmu (kaum sufi). Menurut kaum sufi setiap ayat mempunyai makna yang *dzahir* dan batin. Yang *dzahir* adalah yang segera mudah dipahami oleh akal pikiran, sedangkan yang batin adalah isyarat-isyarat yang tersembunyi di balik itu yang hanya dapat diketahui oleh ahlinya. Isyarat-isyarat kudus yang terdapat di balik ungkapan-ungkapan Al-Qur'an inilah yang akan tercurah ke dalam hati dari limpahan gaib pengetahuan yang dibawa ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam makalah yang singkat ini penulis berusaha membahas tentang pengertian tafsir Isyari, bentuk-bentuk tafsir Isyari, contoh-contoh dan corak pemikirannya, perdebatan ulama mengenai jenis ini, serta analisis mengenai kelebihan dan kelemahannya.

PEMBAHASAN

Pengertian Tafsir Al-Isyari

Isyarah secara etimologi berarti penunjukan, memberi isyarat. Sedangkan tafsir al-isyari adalah menakwilkan (menafsirkan) ayat Al-Qur'an Al-Karim tidak seperti zahirnya, tapi berdasarkan isyarat yang samar yang bisa diketahui oleh orang yang berilmu dan bertakwa, yang pentakwilan itu selaras dengan makna zahir ayat-ayat Al-Qur'an dari beberapa sisi syarhis (Suma, 2001:97).

Adapun isyarah menurut istilah adalah apa yang ditetapkan (sesuatu yang bisa ditetapkan/dipahami, diambil) dari suatu perkataan hanya dari mengira-ngira tanpa harus meletakkannya dalam konteksnya (sesuatu yang ditetapkan hanya dari bentuk kalimat tanpa dalam konteksnya (Maruzi, 1987:78). Menurut al-Jahiz bahwa 'isyarat dan lafal adalah dua hal yang saling bergandeng, isyarat banyak menolong lafal (dalam memahaminya), dan tafsiran (terjemahan) lafal yang bagus bila mengindah-

kan isyaratnya, banyak isyarat yang menggantikan lafal, dan tidak perlu untuk dituliskan (Rahman,1994:207).

Tafsir Isyari menurut Imam Ghazali adalah usaha mentakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an bukan dengan makna zahirnya melainkan dengan suara hati nurani, setelah sebelumnya menafsirkan makna zahir dari ayat yang dimaksud (Zuhri, 2007: 190) "Penafsiran Al-Qur'an yang berlainan menurut zahir ayat karena adanya petunjuk-petunjuk yang tersirat dan hanya diketahui oleh sebagian ulama, atau hanya diketahui oleh orang yang mengenal Allah yaitu orang yang berpribadi luhur dan telah terlatih jiwanya (*mujahadah*)" (Ash-shabuni, 1999: 142).

Latar Belakang Timbulnya Tafsir Al-Isyari

Perkembangan sufisme yang kian marak di dunia Islam, ditandai oleh praktik-praktik asketisme dan askapisme yang dilakukan oleh generasi awal Islam, hal ini dimulai sejak munculnya konflik politis sepeninggal Nabi Muhammad SAW, praktik seperti ini terus berkembang pada masa berikutnya.

Seiring berkembangnya aliran sufi, mereka pun menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan paham sufi yang mereka anut. Pada umumnya kaum sufi memahami ayat-ayat Al-Qur'an bukan sekedar dari lahir yang tersurat saja, namun mereka memahami secara batin atau secara tersurat.

Para sufi pada umumnya berpedoman pada hadits Rasulullah SAW:

لكل آية ظهر و بطن و لكل حرف حد و لكل حد مطلع

Artinya: "Setiap ayat itu mempunyai makna *dhahir* dan *batin*, dan setiap huruf itu mempunyai batasan dan setiap batasan ada tempat melihatnya."

Hadits di atas adalah merupakan dalil yang digunakan oleh para sufi untuk menjustifikasi tafsir mereka yang eksentrik, menurut mereka dibalik makna zahir dalam redaksi teks Al-Qur'an tersimpan makna batin, mereka menganggap penting makna

batin ini, mereka mengklaim bahwa penafsiran seperti itu bukanlah unsure asing (ghaib) melainkan sesuatu yang indera dengan Al-Qur'an. (Abidu, 2007:54).

Tafsir jenis ini telah dikenal sejak awal turunnya Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW sehingga dasar yang dipakai dalam penafsiran ini umumnya juga mengacu pada penafsiran Al-Qur'an melalui hirarki sumber-sumber Islam tradisional yang disandarkan kepada Nabi, para sahabat dan kalangan tabi'in.

Disamping itu, selain penafsiran yang disandarkan melalui jalan periwayatan secara tradisional, ada sebuah doktrin yang cukup kuat dipegangi kalangan sufi, yaitu bahwa para wali merupakan pewaris kenabian. Mereka mengaku memiliki tugas yang serupa, meski berbeda secara substansial. Jika para rasul mengemban tugas untuk menyampaikan risalah ilahiyah kepada umat manusia dalam bentuk ajaran-ajaran agama, maka para sufi memikul tugas guna menyebarkan risalah akhlaqiyah, ajaran-ajaran moral yang mengacu kepada keluhuran budi pekerti.

Klaim sebagai pengemban risalah *akhlaqiyah* memberi peluang bagi kemungkinan bahwa para sufi mampu menerima pengetahuan Tuhan berkat kebersihan hati mereka ketika mencapai tahapan makrifat dalam tahap-tahap muraqabah kepada Allah SWT. Walhasil, dalam penafsiran sufi mufassirnya tidak menyajikan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an melalui jalan *i'tibari* dengan menelaah makna harfiyah ayat secara zahir. Tetapi lebih pada menyuarakan signifikansi moral yang tersirat melalui penafsiran secara simbolik atau dikenal dengan penafsiran isyari.

Ketika ilmu-ilmu agama dan sains mengalami kemajuan pesat serta kebudayaan Islam menyebar keseluruh pelosok dunia dan mengalami kebangkitan dalam segala seginya, maka berkembanglah ilmu tasawuf.

Pandangan Ulama Tentang Tafsir Al-Isyari

Hukum Tafsir bil-isyarah: Para ulama berselisih pendapat dalam menghukumi tafsir isyari, sebagian mereka ada yang memper-

bolehkan (dengan syarat), dan sebagian lainnya melarangnya (Az-Zarqani: 546).

Tafsir Isyari dapat dibenarkan selama:

1. Maknanya lurus, tidak bertentangan dengan hakikat-hakikat keagamaan, tidak juga dengan lafadh ayat.
2. Tidak menyatakan bahwa itulah satu-satunya makna untuk ayat yang ditafsirkan.
3. Ada korelasi antara makna yang ditarik itu dengan ayat.

Sementara ulama menambah syarat keempat bahwa ada dukungan dari sumber ajaran agama yang mendukung makna Isyari yang ditarik.

Badruddin Muhammad Ibn Adbullah Az-Zarkasyi adalah termasuk golongan orang yang tidak mendukung tafsir isyari (menolak tafsir bil isyari), hingga beliau mengatakan: "Adapun perkataan golongan sufi dalam menafsirkan Al-Qur'an itu bukan tafsir, melainkan hanya makna penemuan yang mereka peroleh ketika membaca". Seperti kata sebagian mereka tentang firman Allah dalam Surat At-Taubah ayat. 123:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قَاتِلُوْا الَّذِيْنَ يَلُوْنَكُمْ مِّنَ
الْكٰفِرِيْنَ وَلِيَجِدُوْا فِيْكُمْ غَلٰظَةً وَّاعْلَمُوْا اَنَّ اللّٰهَ مَعَ
الْمُتَّقِيْنَ ﴿١٢٣﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertaqwa. (QS. At-Taubah:123).*

Yang dimaksudkan disini adalah "nafsu". Alasannya: Illat perintah memerangi orang yang disekeliling kita itu adalah karena "dekat". Padahal tidak ada suatu yang lebih dekat kepada manusia dari pada nafsunya sendiri.

Demikian juga An-Nasafi mengatakan, sebagaimana dijelaskan Az-Zarqani dan As-Suyuti bahwa: "Nash-nash itu harus berdasarkan zahirnya, memutarakan pada arti lain yang dilakukan oleh orang kebatinan adalah

merupakan bentuk penyelewengan” (Hadnan, 1993: 46).

Contoh-Contoh Tafsir Al-Isyari

1. Contoh bentuk penafsiran secara Isyari antara lain adalah pada ayat:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبِحُوا بِقَرَّةٍ (البقرة: ٦٧)

Yang mempunyai makna zhahir adalah “...*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina...*” tetapi dalam tafsir Isyari diberi makna dengan “...*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih nafsu hewaniah...*”.

Beberapa karya tafsir Isyari yang terkenal antara lain: Tafsir An Naisabury, Tafsir Al Alusy, Tafsir At Tastary, Tafsir Ibnu Araby.

2. Contoh bentuk penafsiran secara Isyari antara lain adalah pada ayat:

إذا جاء نصر الله والفتح (النصر: ١)

Artinya: “*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*”.

Tetapi dalam tafsir Isyari diberi makna bahwa ayat tersebut menunjukkan isyarat dekatnya ajal Nabi Saw.

3. Contoh bentuk penafsiran secara Isyari antara lain adalah pada ayat:

أذهب إلى فرعون إنه طغى

Artinya: “*Pergilah kepada Fir’aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas.*” (QS. Thaahaa: 24)

Dalam hal ini para sufi mentakwilkan Fir’aun dengan Hati. Maksudnya bahwa Fir’aun itu sebenarnya hati setiap manusia yang mempunyai sifat melampaui batas.

4. Contoh bentuk penafsiran secara Isyari antara lain adalah pada ayat:

وَأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَمْوَسَىٰ أَقْبَلَ وَلَا تَخَفْ

إِنَّكَ مِنَ الْأَمِينِينَ

Artinya: “*Dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-*

gerak seolah-olah dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh (kemudian Musa diseru), “Hai Musa datanglah kepada-Ku dan janganlah kamu takut. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang aman”. (QS.Al-Qashash: 31), (Asy-Syarifain,1971:20).

Para sufi mentakwilkan bahwa tongkat itu dilemparkan kepada siapapun yang ada di muka bumi dan orang yang bergantung kepada selain Allah.

Kelebihan Atau Keunggulan Tafsir Al-Isyari

Mempelajari beberapa pokok bahasan di atas terutama terhadap ulama yang mendukung dan memperbolehkan penafsiran secara Isyari terlihat beberapa kelebihan yang dimiliki tafsir al-Isyari, yaitu :

1. Tafsir Isyari mempunyai kekuatan hukum dari Syara` sebagaimana telah dijelaskan mengenai beberapa contoh penafsiran secara Isyari, seperti penafsiran Ibnu `Abbas terhadap firman Allah Q.S. Al-`Nashr :1. Sehingga hampir semua sahabat dalam kasus tersebut tidak ada yang memahami maknanya melainkan makna secara zahir atau tekstual.
2. Apabila Tafsir Isyari ini, memenuhi syarat-syarat tafsir sebagaimana yang telah disepakati para ulama tafsir, maka akan bertambah wawasan dan pengetahuan terhadap isi kandungan Al-Qur’an dan Hadits.
3. Penafsiran secara Isyari tidaklah menjadi aneh kalau Allah melimpahkan ilmu pengetahuan kepada orang yang ia kehendaki serta memberikan pemahaman kepada orang-orang pilihan, seperti Abu Bakar, Umar, Ibnu `Abbas dan Nabi Khidhir AS.
4. Penafsiran Isyari mempunyai pengertian-pengertian yang tidak mudah dijangkau sembarangan ahli tafsir kecuali bagi mereka yang memiliki sifat kesempurnaan Iman dan kemurnian ma`rifat.
5. Tafsir Isyari atau tafsir golongan yang ma`rifat kepada Allah jelas telah memahami makna tekstual atau makna lahir dari Al-Qur’an, sebelum menuju

kepada makna secara isyarat. Hal ini mereka memiliki dua kelebihan, yaitu:

- a. Pertama, menguasai makna lahir ayat atau hadits.
- b. Kedua, memahami makna isyaratnya.

Menelaah kembali perbedaan pandangan ulama tafsir terhadap tafsir al-Isyari terutama pendapat yang menganggap tafsir al-Isyari tergolong ke dalam tafsir mardud atau tertolak penuh dengan rekayasa dan khayalan para penafsir. Disini terlihat beberapa kelemahan yang dimiliki tafsir al-Isyari, yaitu sebagai berikut :

1. Apabila Tafsir Isyari ini, tidak memenuhi syarat-syarat sebagaimana telah disebutkan di atas, maka tafsir ini dapat dikatakan tafsir dengan hawa nafsu atau rasio bertentangan dengan lahir ayat yang dilarang oleh Allah.
2. Tafsir Isyari yang telah kemasukan pena'wilan yang rusak sebagaimana dipergunakan oleh aliran kebatinan. Tidak memperhatikan beberapa persyaratan yang telah ditetapkan Ulama sehingga berjalan bagaikan unta yang buta, yang akhirnya orang yang awam berani mencecerkan kitab Allah, menakwilkan menurut bisikan hawa nafsunya atau menurut bisikan setan. Orang-orang tersebut menduga bahwa hal itu termasuk tafsir Isyari akibat kebodohan dan kesesatan mereka karena telah menyelewengkan kitab Allah dan berjalan di atas pengaruh aliran kebatinan dan ateis. Hal semacam itu walaupun bukan merupakan penyelewengan terhadap arti.
3. Penafsiran secara Isyari, kadang-kadang maknanya sangat jauh dari ketentuan-ketentuan agama yang sudah qath'i atau pasti keharamannya. Seperti anggapan Ibnu 'Arabi terhadap orang-orang musyrik yang menyembah patung. Menurut mereka pada hakikatnya menyembah Allah bukan menyembah

patung dan patung adalah sebagai pengganti Allah.

Penafsiran secara Isyari tidak dapat dijangkau atau sulit dipahami oleh kaum awam yang berakibat pada rusaknya agama orang-orang awam. Sebagaimana ungkapan Ibnu Mas'ud ra, "Seseorang yang mengatakan kata-kata dihadapan orang lain tidak dimengerti hal itu akan menjadi fitnah buat mereka."

SIMPULAN

Tafsir isyari adalah salah satu jenis tafsir yang dalam memberikan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an kental dengan takwil, aspek-aspek esoterik dan isyarat-isyarat yang terkandung dalam teks ayat-ayat Al-Qur'an. Terlepas dari kontroversi yang terjadi dalam mengomentari jenis tafsir ini, yang jelas tafsir isyari adalah merupakan bentuk dari kontribusi dari ulama dalam memperkaya pembendaharaan literatur tafsir yang sekaligus juga memperluas pemahaman tentang makna Al-Qur'an. Ala kulli hal tafsir isyari telah memberi warna yang khas dalam diskursus tafsir dari masa ke masa.

Sebagaimana aliran tafsir lainnya yang berpaling untuk dikembangkan, tafsir isyari pun berkemungkinan bagi upaya pengembangannya untuk masa kini dan masa mendatang. Tentu saja perhatikan terhadap rambu-rambu penafsiran supaya termasuk tafsir isyari al-maqbul bukan tafsir isyari al-mardud. Berbeda dengan tafsir bi al-ma'sur dan tafsir bi ar-ra'yi yang kebenaran (termasuk pengembangannya) relatif mudah untuk diukur penerapan kriteria kebenaran tafsir isyari sangatlah sulit. Ini terjadi karena sumbernya lebih mengandalkan hati atau intuisi yang juga sangat sulit untuk dibedakan dari kemungkinan terkontaminasi dengan hawa nafsu yang keliru.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qattan, Manna' Khalil. (1992). *Mubahist fi Ulumil Qur'an*, Terj. Drs. Mudzakir AS, Jakarta: Pustaka Lintera AntarNusa.
- Ash-shabuny, Muhammad Aly. (1999). *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
- As-Suyuti, Jalaluddin, (1399 H). *Al-Itqan fi 'ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Az Zaraqani, Syaikh Muhammad Abdul Adzim, (tt). *Manahilul 'irfan fi ulum Al Qur'an*, Daar Ihya at Turats al Arabi, Cet.II, Beirut Libanon. Juz I.
- Departemen Agama RI. (2007). *Al-Qur'an Terjemah Per-Kata*. Jakarta: Surat Muhammad (24), Juz 26.
- Hadnan, Ahmad Musthofa. (1993). *Problematika Menafsirkan Al-Qur'an*, (Semarang: Toha Putra.
- Izzan, Ahmad. (2011). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Buah Batu.
- Maruzi, Muslich. (1987). *Wahyu Al-Qur'an, Sejarah dan Perkembangan Ilmu Tafsir*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Rahman, Syeikh Khalid Abdur. (1994). *Ushul Tafsir wa Qawa'iduhu*, Damaskus, Dar an-Nafais.
- Shihab, M. Quraish. (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Suma, Muhammad Amin, (2001). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Zuhri, Ahmad. (2007). *Risalah Tafsir, Berinteraksi dengan Al-Qur'an versi Imam Al-Ghazali*, Bandung: Citapusaka Media.